AJI MODERENG: DIALEKTIKA AGAMA DAN MODERNITAS PADA MASYARAKAT BUGIS DI PEDESAAN

Asma Luthfi

Pendahuluan

Sebagai suatu fenomena universal, agama tidak dapat dikaji hanya dalam satu dimensi saja, tetapi merupakan kajian multidimensi yang melibatkan pertautannya dengan berbagai masalah. Hal ini karena agama tidak hanya berkaitan dengan aspek doktrin yang menjelaskan hubungan antara manusia dengan Tuhan secara vertikal, tetapi juga berkaitan dengan fenomena sosial budaya yang melingkupi pemeluknya. Aspek ini merupakan salah satu aspek yang penting sebab pemahaman dan penghayatan doktrin keagamaan manusia dapat diurai melalui perilaku dan simbol-simbol keagamaan yang dirajutnya. Rajutan simbol-simbol tersebut adalah hasil interpretasi manusia terhadap doktrin yang diimaninya dengan fenomena sosial budaya dimana manusia hidup di dalamnya.

Fenomena sosial budaya yang melingkupi pemeluk agama menjadi hal yang memiliki arti penting dalam membentuk makna terhadap upacara, ritual, praktik, dan perilaku keagamaan. Sebuah praktik keagamaan yang sama akan mengalami proses signifikansi yang berbeda karena perbedaan konteks sosial budaya. Dalam hal ini, unsur sakralitas dalam doktrinnya bisa saja sama, tetapi pemberian makna oleh pemeluknya yang mengalami perbedaan. Untuk itu, maka dinamika dan perubahan sosial budaya yang terjadi turut pula mempengaruhi proses pemaknaan terhadap praktik keagamaan manusia.

Saat ini, globalisasi merupakan agen penting dalam perubahan sosial budaya masyarakat. Ia tidak hanya mampu mendekatkan yang jauh, tapi juga mampu mencairkan batas-batas territorial budaya, melakukan komodifikasi budaya lokal, serta mengisi budaya lokal dengan nilai-nilai global. Dengan proses yang seperti ini, maka modernitas sebagai produk globalisasi dapat dengan mudah dijumpai dalam praktik keseharian masyarakat. Dalam konteks ini, praktik *aji modereng* dalam masyarakat Bugis di pedesaan merupakan salah satu gambarannya.

Landasan Konseptual

Munculnya praktik *aji modereng* merupakan hasil interpretasi masyarakat Bugis akan doktrin agama yang mereka yakini sebagai fenomena modernitas yang mereka alami. Modernitas yang dialami oleh Masyarakat Bugis merupakan produk globalisasi yang didefinisikan Giddens sebagai intensifikasi relasi sosial sedunia yang menghubungkan lokalitas yang saling berjauhan sedemikian rupa sehingga sejumlah peristiwa sosial dibentuk oleh peristiwa yang terjadi pada jarak bermil-mil dan begitu pula sebaliknya.[1]

Hubungan antara peristiwa global dengan peristiwa lokal merupakan suatu proses dialektis karena peristiwa lokal mungkin bergerak ke depan dari relasi berjarak yang membentuk mereka.[2] Dengan kata lain, globalisasi merupakan proses dua arah, yang pada akhirnya mampu melemahkan kultur lokal, tetapi juga mampu membangkitkannya kembali.[3] Ketika proses globalisasi yang membawa modernitas masuk dalam masyarakat pedesaan yang masih memiliki sikap keberagamaan dan basis stratifikasi sosial yang ketat, maka ia tidak lantas melakukan konfrontasi dengan tradisi, tetapi justru melakukan seperti yang dikatakan Giddens sebagai "monitoring tindakan secara refleksif".[4]

---

[1] Anthony Giddens, *Konsekuensi-konsekuensi Modernitas*, terj. Nurhadi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), hlm. 84.

[2] *Ibid.*

[3] George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, terj. Alimandan, (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 591.

[4] Anthony Giddens, *Konsekuensi-konsekuensi Modernitas,* hlm. 48.

Jika pada budaya tradisional, tradisi merupakan cara untuk mengintegrasikan monitoring tindakan secara refleksif dengan penataan ruang-waktu dalam komunitas, maka ketika modernitas muncul, ia mengalami refleksivitas. Ia dimasukkan dalam basis produksi sistem, sehingga pemikiran dan tindakan terus menerus terbiasa satu sama lain. Rutinitas kehidupan sehari-hari sama sekali tidak memiliki hubungan intristik dengan masa lalu.[5] Hal ini yang mengakibatkan praktik-praktik sosial yang sejatinya menstrukturkan serta mensinergiskan masa lalu, masa sekarang, dan masa depan telah pula mengalami refleksifitas dengan modernitas. Dalam konteks ini, globalisasi bukanlah merupakan proses yang satu arah, tetapi dapat pula berupa intervensi lokal terhadap proses global.[6]

Praktik keagamaan seperti praktik *aji modereng*, juga mengalami nasib yang sama. Ia mengalami refleksifitas dengan modernitas, sehingga di satu sisi praktik ini sebetulnya merupakan tradisi dan warisan masa lalu, tetapi di sisi lain substansinya telah diisi oleh modernitas. Dalam konteks ini, proses globalisasi kemudian bermakna ganda. Di satu sisi ia dapat diartikan sebagai kemampuan budaya lokal dalam mengambil keuntungan dari berbagai unsur baru yang masuk, tetapi di sisi lain dapat pula bermakna sebagai upaya penaklukan kebudayaan global. Inilah yang disebut Friedman sebagai '*crystallization of global political culture*'.[7] Di sini, individu menempatkan diri dalam posisi yang bukan saja memungkinkan mereka meraih akses, tetapi juga mengendalikan makna budaya, yang selanjutnya mengadopsi strategi-strategi yang dapat memastikan mereka tidak termarjinalkan oleh sistem,[8] atau dalam bahasa Friedman sebagai bentuk *cultural strategy of self-definition*.[9]

---

[5] *Ibid.*, hlm. 49-51.

[6] J. Tomlinson, *Globalization and Culture* (Chicago: University of Chicago Press, 1999), hlm. 26.

[7] Jonathan Friedman, "Being in The World: Globalization and Localization", dalam Mike Featherstone (ed.), *Global Culture: Nationalism, Globalization and Modernity* (London: Sage Publications, 1991), hlm. 72.

[8] Doulas dan Isherwood, 1979: 62 dan Lury, 1998: 16-20 dalam Celia Lury, *Budaya Konsumer* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998), hlm. 16-20; Mary Douglas dan Baron Isherwood, *The world of Goods* (New York: Basic Book Inc. Publishers., 1979), hlm. 62.

[9] Jonathan Friedman,"Being in The World", hlm. 312.

Dialektika Agama dan Modernitas dalam Praktik *Aji Modereng*

Aji modereng adalah salah satu cara orang Bugis dalam mengekspresikan pemahaman dan pengalaman mereka terhadap ibadah haji dalam situasi 'modern' yang sedang mereka alami. Bagi orang Bugis, haji merupakan ibadah yang memiliki posisi ekslusif dalam relasi sosial mereka. Hal ini disebabkan ibadah haji memiliki dimensi ibadah sekaligus dimensi sosial. Orang yang telah bergelar haji atau hajjah tidak hanya dimaknai sebagai individu yang telah menunaikan rukun Islam kelima sebagai penyempurna keislamannya, tetapi juga akan mendapatkan posisi dan status sosial yang tinggi di masyarakat.

Eksklusivitas posisi haji yang dibangun oleh masyarakat, menjadikan haji sebagai ibadah yang senantiasa diorentasikan dan dicita-citakan oleh setiap orang Bugis dan seolah menyedot perhatian dan orientasi masyarakat Bugis utamanya yang tinggal di pedesaan untuk menunaikan ibadah haji. Penghargaan dan penempatan posisi yang tinggi tersebut senantiasa bertahan meski formasi masyarakat mengalami banyak perubahan, utamanya sejak era glonalisasi yang membawa gejala modernitas masuk ke pedesaan Bugis.

Modernitas yang dialami oleh masyarakat Bugis ditandai dengan gencarnya pengaruh teknologi informasi hingga ke pelosok desa. Hal ini menjadikan proses globalisasi secara mudah menyusup ke dalam sisi kehidupan mereka. Dengan kondisi ini, mereka terkoneksi dengan dunia luar secara cepat yang dapat mempengaruhi cara pandang mereka. Pada titik tertentu, cara pandang ini mampu mempengaruhi tindakan sosial dan struktur sosial, termasuk gaya hidup (*life style*). Gaya hidup (*life style)* sesungguhnya merupakan sebuah tindakan sosial yang berujung pada pembentukan identitas untuk membedakan dengan yang lain. Bagi masyarakat Bugis di pedesaan, orientasi gaya hidup mereka dapatkan dari suguhan gaya hidup modern yang mereka tonton lewat layar kaca, majalah-majalah yang mereka konsumsi, ataupun dari hasil kontak sosial dan kontak budaya dengan orang lain, utamanya mereka yang dari kota.

Pengaruh gaya hidup modern ini tampaknya turut memberikan warna dalam praktik haji mereka. Haji tidak lagi dimaknai sebagai

praktik keagamaan belaka serta tidak lagi murni berorientasi pada nilai-nilai spiritualitas, tetapi telah menjadi komoditas tanda yang senantiasa diperebutkan untuk mendapatkan legitimasi, manfaat-manfaat simbolik, dan cara untuk membedakan mereka dengan yang lain. Praktik haji inilah yang disebut oleh orang Bugis sebagai *aji modereng*. Meski tidak semua orang Bugis memaknai haji dan melakukan praktik haji yang seperti ini, tetapi praktik *aji modereng* memberikan sebuah gambaran akan adanya pertautan antara agama dan modernitas dalam masyarakat Bugis di pedesaan.

Sebagai praktik keagamaan, fenomena *aji modereng* sebagai akibat dari fenomena modernitas, memberikan implikasi bagi nilai dan praktik keagamaan masyarakat Bugis di pedesaan. Agama yang bagi Geertz diistilahkan sebagai "cahaya yang dipancarkan ke arah kehidupan manusiawi dari sesuatu tempat di luarnya",[10] kini mengalami pergeseran nilai. Akibat fenomena modernitas ini, agama tidak lagi sekedar sebagai sistem nilai, tetapi juga menjadi alat bagi kepentingan-kepentingan sosial. Inilah yang disebut Geertz sebagai pergeseran alam pikiran (paradigma) manusia tentang agama, dari *force* ke *scope*. Artinya, terjadi pergeseran dari kesempurnaan tingkat internalisasi komitmen religius manusia yang menjadi poros seluruh eksistensinya, kepercayaannya merupakan tujuan hidupnya dan dia bersedia mati demi kepercayaan itu (*force*), ke *scope*, yakni pertimbangan-pertimbangan religius yang sangat relevan dengan lingkup sosio kultural manusia.[11]

Fenomena maraknya praktik *aji modereng* dalam Masyarakat Bugis merupakan sebuah gejala perubahan kebudayaan yang mewarnai masyarakat Bugis dalam aras globalisasi dewasa ini. Sebagai kebudayaan yang dinamis dan selalu adaptif terhadap unsur-unsur perubahan dari luar, kebudayaan Bugis senantiasa berkontekstualisasi dengan setiap denyut perkembangan zaman yang terjadi di berbagai belahan dunia. Pertemuan kebudayaan Bugis sebagai budaya lokal dengan kebudayaan global yang hadir lewat globalisasi dan modernisasi kehidupan orang Bugis di berbagai sektor, memberikan pengaruh yang cukup signifi-

[10] Clifford Geertz, *Islam Observed Religious Development in Marocco and Indonesia* (New Heaven and London: Yale University Press, 1968), hlm. 95.

[11] *Ibid.,* 111-112.

kan dalam perubahan wajah budaya Bugis saat ini. Tidak hanya pada efesiensi dan efektifitas yang terjadi pada sektor pekerjaan dan sistem mata pencaharian mereka, tetapi juga pada perubahan pola pikir (paradigma), dan praktik-praktik sosial yang terjadi di masyarakat.

Gempuran globalisasi yang terjadi secara terus menerus mengakibatkan pergeseran basis kebudayaan masyarakat Bugis. Praktik-praktik sosial yang terjadi tidak lagi menjadikan budaya lokal sebagai referensi utamanya. Peta basis stratifikasi sosial pun terkacaukan akibat menguatnya sistem kapitalisme dalam masyarakat. Agama tidak lagi didefenisikan sebagai semangat spiritualitas dan bagian dari kosmologi masyarakat, tetapi telah ikut menjadi komoditas serta urusan masing-masing individu.

Benturannya dengan kebudayaan global menyebabkan masyarakat Bugis harus mampu bersiasat dan memberi makna atas modernitas yang mereka alami. Tetapi pada saat yang bersamaan, mereka juga mengalami liminalitas. Di satu sisi, mentalitas kampung (agraris-maritim) masih sangat dominan, tetapi di sisi lain pengaruh gaya hidup masyarakat industri juga telah mereka adopsi secara pelan tapi pasti lewat "teknologi informasi masuk desa". Dalam hal ini, masyarakat Bugis telah mengalami sebuah lompatan kebudayaan yang berlangsung secara revolutif dan *instant*, dari mentalitas masyarakat tradisional yang berbasis agraris-maritim, ke mentatiltas masyarakat modern yang berbasis industri. Hanya saja, lompatan kebudayaan yang berlangsung secara cepat ini, tidak dilewati dengan proses "industrialisasi" ataupun produksi komoditas secara massal seperti yang terjadi di dunia Barat. Tetapi modernisasi yang mereka adopsi lebih banyak pada wilayah permukaan (*surface*) dengan keahlian dan mentalitas yang masih berbasis agraris dan maritim. Akibatnya, produk-produk dan praktik sosial yang mereka adopsi dari budaya modern tersebut, kebanyakan dikonsumsi pada tataran *image* dan makna simbolis yang melekat pada produk dan praktik sosial tersebut. Gejala inilah yang disebut Giddens sebagai imperialisme kultural[12] dan Robertson sebagai glokalisasi,[13] di

[12] Anthony Giddens, *Konsekuensi-konsekuensi Modernitas,* hlm. 588.

[13] Roland Robertson,"Glocalization: Time-Space and Homogeneity-Heterogeneity",

mana dunia global dilihat berinteraksi dengan dunia lokal untuk menghasilkan sesuatu yang berbeda. Pada akhirnya, kondisi semacam ini menjadi penyebab lahirnya budaya konsumer lewat praktik-praktik sosial masyarakat Bugis.

Praktik *aji modereng* menemukan ruang sosialnya dalam keadaan masyarakat yang seperti hal tersebut di atas. Lewat globalisasi dan modernisasi yang sedikit demi sedikit menyebabkan terjadinya pergeseran basis kebudayaan masyarakat Bugis, praktik *aji modereng* tidak lagi hanya sekedar ekspektasi keagamaan belaka, tetapi telah menjadi instrumen bagi gaya hidup. Inilah yang kemudian membentuk etos konsumerisme pada masyarakat Bugis pedesaan. Tidak seperti di kota dengan bentuk budaya konsumen yang mewujud dalam komoditas-komoditas kapitalis yang "*west oriented*". Pada masyarakat desa, bentuk konsumerisme ini mewujud dalam praktik sosial masyarakat yang telah ada sejak dahulu, tetapi dikemas dan maknanya direkayasa menjadi komoditas kapitalis. Seperti inilah yang terjadi dalam praktik *aji modereng* dalam masayarakat Bugis pedesaan. Ia tidak hanya menjadi jalinan makna dan pengalaman manusia dalam bentuk pelaksanaan ajaran agama belaka, tetapi telah menjadi komoditas tanda yang senantiasa dikonsumsi, wacana (diskursus) yang senantiasa diperdebatkan dan diperbincangkan, serta praktik dan strategi sosial yang senantiasa dipentaskan.

Pengaruh kebudayaan global yang masuk ke dalam praktik sosial dan praktik keagamaan masyarakat di pedesaan, melahirkan nilai dan makna yang berbeda dari sebelumnya. Modernitas yang masuk tidak serta merta menghancurkan basis nilai yang ada dalam masyarakat, tetapi justru melakukan 'negosiasi' dengan basis nilai masyarakat. Bentuk negosiasi ini diterapkan dalam praktik-praktik sosial mereka.

Praktik a*ji modereng* yang juga lahir akibat pengaruh globalisasi ini merupakan praktik sosial yang sangat marak hingga saat ini. Kenyataan ini juga sangat dipengaruhi oleh struktur internal budaya Bugis yang senantiasa memprioritaskan perempuan dalam pelaksanaan ibadah haji dan memberikan ruang kontestasi gaya hidup lewat pesta perkawinan

dalam Mike Fitherstone (ed.), *Global Modernities* (London: Sage Publications, 1995), hlm. 37.

yang biasanya dirancang secara mewah. Dalam kehidupan sehari-hari pun, praktik ini tumbuh subur akibat eksklusivitas posisi haji yang dibangun oleh orang Bugis serta makin banyaknya referensi gaya hidup modern yang masuk dalam sistem sosial dan sistem budaya mereka. Pertautan antara dua kutub inilah, yakni struktur internal budaya Bugis dengan kekuatan global lewat globalisasi dan modernisasi yang sebetulnya menjadi pembentuk lahirnya praktik *aji modereng*.

Kekuatan global yang masuk ke dalam sistem sosial dan sistem budaya orang Bugis sebetulnya juga tidak secara mentah diterima oleh mereka. Struktur sosial yang terbangun dalam masyarakat Bugis juga memiliki peran yang sangat penting dalam proses penerimaan pengaruh kebudayaan global tersebut. Hal ini tercermin lewat praktik *aji modereng* yang dikontestasikan oleh orang Bugis pada ranah sosial yang berbeda. Meski pada hakekatnya praktik *aji modereng* ini memiliki bentuk praktik yang sama, tetapi fungsi dan maknanya berbeda, sesuai dengan konteks dan ranah sosial mereka. Selain itu, hal ini juga dikarenakan oleh perbedaan ekspresi dan apresiasi masyarakat dari masing-masing ruang sosial tersebut. Dari sini dapat dilihat bahwa meski pelaku *aji modereng* bisa mementaskan sebuah praktik sosial sebagaimana yang mereka kehendaki. Tetapi pada hakekatnya praktik sosial yang mereka pentaskan tersebut tidak bisa pula terlepas secara total dari struktur sosial yang melingkupi mereka.

Sebagai implikasi dari proses 'dialog' antara kebudayaan global dan kebudayaan lokal, praktik *aji modereng* ini memberikan pemahaman tentang terjadinya sebuah gejolak dan perubahan sosial dalam masyarakat Bugis, khususnya yang ada di pedesaan. Perubahan sosial yang melahirkan praktik *aji modereng* tersebut antara lain karena adanya pergeseran nilai dan praktik keagamaan, terjadinya pembentukan selera dan gaya hidup modern pada masyarakat di pedesaan, serta terjadinya pergeseran basis stratifikasi sosial masyarakat.

Kajian ini memperlihatkan dua sisi yang menjadi pembentuk praktik *aji modereng.* Di satu sisi merupakan ekspresi orang Bugis dalam memahami dan memaknai pengalaman dan praktik 'berhaji' mereka dalam konteks kehidupan yang mengalami perubahan, sementara pada sisi

yang lain memperlihatkan bagaimana kebudayaan global lewat globalisasi dan modernisasi memberikan makna baru akan praktik 'berhaji' orang Bugis. Hubungan kedua sisi ini saling berkaitan, sebab perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat Bugis sesungguhnya merupakan proses dialogis yang terjadi antara orang Bugis yang berada dalam konteks kebudayaan lokal dengan kebudayaan global yang hadir lewat globalisasi.

Praktik *aji modereng* ini acapkali digunakan sebagai sebuah strategi untuk memperoleh status sosial tertinggi dalam masyarakat. Ada dua hal mendasar yang menyebabkan praktik *aji modereng* ini kemudian berkembang menjadi strategi perjuangan untuk memperoleh identitas, legitimasi sosial dan posisi yang tertinggi dalam hirarki sosial. *Pertama*, masih ketatnya pola hirarki dan stratifikasi sosial yang dianut oleh masyarakat Bugis di pedesaan. *Kedua* merupakan bentuk dari konsekuensi modernitas yang memberikan porsi yang besar bagi berkembangnya kapitalisme di masyarakat Bugis, sehingga gaya hidup semakin mencuat dan basis stratifikasi sosial beralih dari pola kebangsawanan ke pola kapitalistik.

Pola stratifikasi sosial dalam masyarakat Bugis di pedesaan, didasarkan atas 4 (empat) hal, yakni *to panrita* (kaum ulama dan tokoh agama), *to acca* (kaum cerdik pandai), *to sugi* (orang kaya), dan *to warani* (pahlawan dan orang-orang yang pemberani). Dalam hal ini, praktik *aji modereng* yang memiliki dimensi sosial keagamaan, menjadi simbol *to panrita* dan *to sugi*. Mereka dianggap memiliki kemampuan dibidang ilmu agama dan kekayaan, meskipun selanjutnya mengalami pergeseran yang sangat jauh.

Pergeseran akan makna dan pemahaman orang Bugis akan kriteria *to panrita* dan *to sugi* dalam praktik ibadah haji yang akhirnya memunculkan praktik *aji modereng* ini, merupakan salah satu bagian dari konsekuensi-konsekuensi modernitas yang terjadi dalam masyarakat Bugis. Intensifikasi relasi sosial sedunia yang menghubungkan lokalitas yang saling berjauhan sedemikian rupa sehingga sejumlah peristiwa sosial dibentuk oleh peristiwa yang terjadi pada jarak yang bermil-mil secara dialektis, sebagaimana yang dikonsepsikan oleh Giddens sebagai proses

globalisasi ini,[14] mengubah selera, cara pandang dan orientasi masyarakat Bugis di pedesaan. Ketika kondisi ini dibenturkan pada hirarki sosial yang ketat tetapi relatif fleksibel, maka praktik *aji modereng* ini menjadi politik gaya hidup (*life style*). Ia hadir tidak hanya untuk penampilan dan pamer (*display*) semata, tetapi sekaligus untuk mengukuhkan pandangan bahwa gaya hidup dan praktik-praktik konsumsi merupakan arena perjuangan untuk memperoleh posisi sosial.

Dalam hal ini, gaya hidup (*life style*) dimaknai sebagai pola-pola tindakan sekaligus sebagai tipe pengelompokan sosial yang berbeda, yang tertanam dalam tatanan sosial modernitas. Dengan kata lain, gaya hidup merupakan suatu cara terpola dalam penggunaan, pemahaman, atau penghargaan artefak-artefak budaya material untuk menegosiasikan permainan kriteria status dalam konteks sosial tertentu. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari, orang menggunakan gaya hidup untuk mengenali dan menjelaskan adanya kompleksitas identitas dan afiliasi yang lebih luas.[15] Dalam konteks *aji modereng*, praktik ini telah pula menjadi cara yang terpola dalam mementaskan gaya hidup para pelakunya dan menegaskan terciptanya suatu status sosial tertentu. Di sini, individu menempatkan diri dalam posisi yang bukan saja memungkinkan mereka meraih akses, tetapi juga mengendalikan makna budaya. Individu lalu mengadopsi strategi-strategi yang dapat memastikan mereka tidak termarjinalkan oleh sistem,[16] atau dalam bahasa Friedman sebagai bentuk *cultural strategy of self-definition* (bentuk identifikasi diri).[17] Bentuk strategi budaya pada identifikasi diri oleh individu-individu pelaku *aji modereng* merupakan siasat budaya yang mereka gunakan dalam sistem sosial masyarakat Bugis yang telah berbaur dengan modernitas.

Dengan kondisi yang seperti inilah praktik *aji modereng* kemudian berkembang menjadi politik gaya hidup dan politik identitas yang di-pergunakan oleh pelakunya sebagai strategi untuk mencapai status

[14] Anthony Giddens, *Konsekuensi-konsekuensi Modernitas,* hlm. 84.

[15] David Chaney, *Lifestyle Sebuah Pengantar Komperhensif* (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), hlm. 51 dan 91.

[16] Celia Lury, *Budaya Konsumer*, hlm. 16-20; Mary Douglas dan Baron Isherwood, *The world of Goods,* hlm. 62.

[17] Jonathan Friedman, "Being in The World", hlm. 312.

sosial yang selama ini diangankannya, sekaligus sebagai upaya perlawanan atas hirarki sosial yang selama ini hanya dapat dicapai lewat kriteria tradisional yang konvensional, seperti kebangsawanan, kepintaran, kealiman (ahli dalam agama), dan keberanian. Dengan kata lain, praktik *aji modereng* ini menunjukkan bahwa gaya hidup dan praktik konsumerisme pun dapat dipakai sebagai strategi untuk melawan hirarki sosial yang ketat.

Kesimpulan

Modernitas yang hadir lewat globalisasi pada masyarakat Bugis pedesaan dewasa ini telah melahirkan perubahan sosial budaya. Proses dialogis yang terjadi antara keduanya telah melahirkan praktik-praktik sosial yang merupakan akulturasi dari nilai-nilai lokalitas dan nilai-nilai globalitas. Nilai-nilai lokal tidak harus tunduk kepada nilai-nilai global ataupun sebaliknya, tetapi justru saling mengisi demi kepentingan tertentu. Praktik a*ji modereng* merupakan salah satu bentuk konformitas tersebut, sebab simbol-simbol keagamaan (ranah lokal) yang memiliki nilai sakral ibadah telah pula diisi oleh nilai-nilai modernitas (ranah global). Di sinilah letak dialektika yang terjadi antara agama dan modernitas yang merupakan proses yang tidak pernah usai.

Daftar Pustaka

Chaney, David. *Lifestyle Sebuah Pengantar Komperhensif*. Yogyakarta: Jalasutra, 2004.

Douglas, Mary and Isherwood, Baron. *The world of Goods.* New York: Basic Book, Inc., Publishers, 1979.

Friedman, Jonathan, "Being in The World: Globalization and Localization", dalam Featherstone, Mike, ed. *Global Culture: Nationalism, Globalization and Modernity*. London: Sage Publications, 1991.

Geertz, Clifford. *Islam Observed Religious Development in Marocco and Indonesia*. New Heaven and London: Yale University Press, 1968.

Giddens, Anthony. *Konsekuensi-konsekuensi Modernitas*. Diterjemahkan oleh Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005.

Lury, Celia. *Budaya Konsumer*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998.

Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. *Teori Sosiologi Modern* Diterjemahkan oleh Alimandan. Jakarta: Kencana, 2005.

Robertson, Roland. "Glocalization: Time-Space and Homogeneity-Heterogeneity", dalam Fitherstone, Mike, ed. *Global Modernities*. London: Sage Publications, 1995.

Tomlinson, J. *Globalization and Culture*. Chicago: University of Chicago Press, 1999.